

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis memasukkan beberapa teori untuk menguatkan penelitian ini. Teori tersebut telah diungkapkan oleh para ahli, teori-teori menyangkut kepada perdagangan internasional, teori ekspor, teori tentang *foreign direct investment*, teori tentang inflasi, teori tentang nilai tukar serta teori tentang produk domestik bruto (PDB).

2.1.1 Perdagangan Internasional

Menurut Mahyus Ekananda (2014) perdagangan internasional merupakan aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain baik individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Pada berbagai negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB).

Pertukaran dan perdagangan mula-mula terjadi karena disebabkan oleh kondisi alam, yaitu perbedaan dalam macam tanah, iklim, pengairan, dan kekayaan sumber

daya alam. Perbedaan kekayaan sumber alam membedakan corak perekonomian negara-negara di dunia. Karena masing-masing negara saling membutuhkan hasil produksi negara lainnya, maka timbullah perdagangan internasional. Tujuan yang pokok penyebab terjadinya perdagangan internasional adalah keuntungan masing-masing negara dibandingkan negara lain. Keuntungan ini disebut keuntungan absolut/mutlak suatu negara terhadap negara lain.

Dengan begitu, maka penyebab terjadinya perdagangan internasional tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan Harga Barang. Perbedaan harga barang mendorong terjadinya perdagangan internasional. Contoh, harga komputer di Indonesia dan di Thailand lebih murah daripada harga di Malaysia, sehingga mendorong orang Indonesia untuk membeli komputer di Indonesia atau Thailand untuk dijual di Malaysia. Mereka melakukan perdagangan karena memperoleh keuntungan akibat adanya perbedaan harga jual maupun beli di antara kedua negara.
2. Perbedaan Hasil Produksi. Ini disebabkan karena setiap negara mempunyai kekayaan alam, kebudayaan, modal, dan teknologi yang berbeda-beda. Setiap negara mempunyai kapasitas produksi yang berbeda-beda. Ada negara yang dapat memproduksi suatu barang ataupun jasa yang melimpah, tetapi sebaliknya ada negara yang kekurangan hasil produksi barang atau jasa tersebut tetapi memiliki barang atau jasa lainnya.

3. Keinginan Untuk Meningkatkan Produktivitas. Setiap negara mempunyai kebutuhan mengonsumsi berbagai jenis barang. Namun pada kenyataannya, tiap negara lebih baik memproduksi berbagai macam barang kemudian melakukan perdagangan internasional, sehingga Tindakan ini menimbulkan spesialisasi. Dengan spesialisasi ini produktivitas setiap negara menjadi lebih tinggi.

2.1.1.1 Teori Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage)

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nation*. Ia berpendapat bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan mutlak. Menurutnya, dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak/absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut daripada dengan negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi (Ekananda, 2014).

2.1.1.2 Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)

Kedua negara dapat melakukan kegiatan perdagangan internasional walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atau hanya satu Negara yang memiliki komoditi yang unggul dengan mempertimbangkan jam kerja, harga

komparatif, juga dapat dilihat dari segi biaya tenaga kerja. Teori keunggulan absolut menyarankan spesialisasi pada komoditi yang memiliki keunggulan mutlak, tetapi teori keunggulan komparatif memfokuskan pada spesialisasi komoditi-komoditi yang memiliki keunggulan komparatif sebagai ekspor dan impornya adalah komoditi yang memiliki kerugian komparatif setelah diperkirakan dalam produksinya, sehingga teori ini merupakan perbaikan serta menjadi penyempurnaan dari teori sebelumnya. (Ekananda, 2014). Dengan begitu, negara akan memproduksi suatu barang yang dapat menghasilkan dengan lebih murah dan negara akan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut.

2.1.1.3 Teori Heckscher-Ohlin

Kemudian muncul teori modern yaitu teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang berkembang setelah adanya teori klasik dalam perdagangan internasional. Teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan biaya peluang atau *opportunity cost* di antara kedua negara. Perbedaan teori klasik dengan teori ini adalah bahwa teori klasik melihat dari sisi penawaran/*supply* saja, tetapi teori modern ini melihat dari sisi permintaan dan penawaran.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya

perbedaan harga barang yang dihasilkan. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak dan murah akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian barang tersebut di ekspor. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya (Ekananda, 2014).

2.1.1.4 Ekspor

Mahyus Ekananda (2015) berpendapat bahwa ekspor merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas penjualan barang ke luar negeri serta orang atau badan yang melakukan kegiatan tersebut disebut eksportir. Tujuan ekspor adalah untuk memperoleh lebih banyak keuntungan. Ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Maka dari itu ekspor akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional. Apabila ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional.

Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor dan devaluasi di negara eksportir. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi yaitu PDB sebagai indeks kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input, modal dan kebijakan deregulasi (Ekananda, 2014)

2.1.1.5 Teori Permintaan Ekspor

Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar riil dan pendapatan negara mitra dagang. Apabila pendapatan negara mitra dagang tinggi maka permintaan akan barang-barang domestik akan meningkat artinya ekspor meningkat. Apabila terjadi peningkatan nilai tukar (terdepresiasi) maka permintaan terhadap ekspor akan meningkat karena terjadi penurunan harga relatif barang-barang domestik terhadap barang-barang negara mitra dagang. Dalam transaksi perdagangan, harga suatu komoditas yang akan diperdagangkan adalah salah satu faktor karena harga akan menentukan besar kecilnya jumlah barang yang akan diperdagangkan. Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, begitupun sebaliknya (Ekananda, 2014).

2.1.3 Industri Manufaktur

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri manufaktur adalah industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun menggunakan mesin. Industri manufaktur pada umumnya mampu memproduksi dalam skala besar.

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk

dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk. Sektor manufaktur sangat erat dengan rekayasa atau teknik.

Industri manufaktur diartikan sebagai kelompok perusahaan yang melakukan produksi atau pengolahan bahan mentah menjadi suatu jenis barang jadi yang diproduksi dalam jumlah besar dan dijual ke masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Hampir semua barang-barang digunakan oleh kita sehari-hari merupakan hasil dari pengolahan industri manufaktur. Sebuah industri manufaktur tidak hanya berfungsi dalam proses produksi, ada beberapa fungsi lain untuk mendukung proses atau seluruh kegiatan dan tujuan industri manufaktur, diantaranya fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi keuangan. Fungsi produksi merupakan kegiatan pokok dari industri manufaktur, tanpa adanya fungsi produksi maka tidak akan ada barang yang dihasilkan yang dapat dijual.

2.1.4 Penanaman Modal Asing Langsung

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, yang dimaksud dengan istilah Penanaman Modal Asing Langsung atau yang dikenal penanaman modal asing langsung adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Menurut Salvatore (2013), investasi asing langsung adalah investasi secara nyata berupa pembangunan pabrik, barang modal, tanah, dan persediaan dimana investor terlibat dalam mempertahankan kendali atas penggunaan modal yang diinvestasikan. Dalam konteks internasional, investasi asing langsung biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang bergerak di bidang manufaktur, ekstraksi sumber daya, atau jasa.

Bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio. Karena penanaman modal asing langsung disuatu negara akan diikuti dengan transfer teknologi, *know-how*, manajemen skill, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable. Penanaman Modal Asing Langsung juga meningkatkan daya saing di bidang industri dan bisnis yang merupakan faktor penting untuk mendorong ekspor suatu negara (Hidayat et al., 2017).

2.1.4.1 Teori PMNA R. Vernon

Vernon menjelaskan teori investasi asing dengan teori yang dinamakan Model Siklus Kehidupan Produk (*Product Life Cycle*) dalam tulisannya yang berjudul *International Investment and International Trade in the Product Cycle*. Model ini mengemukakan bahwa suatu produk mengalami tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu tahap inovasi, dalam tahap ini produk pertama kali dikembangkan dan dipasarkan. Dibutuhkan hubungan yang erat antara kelompok desain produk dan pemasaran dari perusahaan dan pasar yang

akan dilayani oleh produk ini. Maka dari itu produksi dan penjualan masih dilakukan di dalam negeri.

2. Tahap kedua yaitu perusahaan mulai memikirkan kemungkinan untuk mencari pasar-pasar baru di negara lain yang relatif maju dan kegiatan ekspor mulai dilakukan dengan tujuan negara dunia ketiga. Keuntungan perusahaan terletak pada skala ekonomi dalam produksi, pengangkutan, dan pemasaran, Strategi-strategi penentuan harga dan lokasi didasarkan atas aksi dan reaksi multinasional korporasi yang lain dan bukan pada biaya kompetitif.
3. Tahap ketiga yaitu produk sudah mengalami standarisasi sehingga riset dan keterampilan manajemen tidak lagi penting. Tenaga kerja yang tidak terampil dan setengah terampil mulai mendapat tempat dan konsekuensinya produk bergerak kenegara-negara yang sedang berkembang karena ongkos tenaga kerja masih rendah. Kemudian produk-produk yang dihasilkan di negara-negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke negara asal dan juga ke pasar negara yang lebih maju. Oleh karena itu, lokasi produksi akan lebih ditentukan oleh perbedaan biaya dan jarak pasar. Investasi di luar negeri akan dilihat sebagai suatu cara untuk mempertahankan daya saing perusahaan dalam produk-produk inovasinya.

2.1.5 Teori Nilai Tukar

Menurut Mahyus Ekananda (2015: 165), nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Menurut Salavatore (2013) nilai tukar adalah harga mata uang asing dari satu unit mata uang domestik. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi permintaan dan penawaran dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Apabila kondisi ekonomi berubah, nilai tukar dapat berubah dengan cukup besar. Penurunan nilai pada suatu mata uang sering disebut depresiasi (*depreciation*). Ketika kenaikan nilai pada suatu mata uang tersebut relatif terhadap mata uang negara lain, maka peningkatan tersebut disebut apresiasi (*appreciation*). Pergerakan kurs atau nilai tukar mata uang yang selalu berubah-ubah akan mempengaruhi perusahaan multinasional sebab kurs dapat mempengaruhi jumlah arus kas masuk yang diterima dari ekspor, dan juga dapat mempengaruhi jumlah arus kas keluar yang digunakan untuk membayar impor (Ekananda, 2014).

Kenaikan nilai tukar atau depresiasi berarti bahwa harga-harga di luar negeri yang dinyatakan dalam satuan mata uang domestik telah meningkat relatif terhadap harga-harga barang yang diproduksi di dalam negeri. Artinya, barang-barang yang dihasilkan kita menjadi lebih murah relatif terhadap barang-barang impor, sehingga akan menaikkan permintaan ekspor (Ekananda, 2014)

2.1.6 Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit-unit usaha, baik menggunakan faktor produksi milik warga negara maupun warga asing (Telisa, 2019). PDB juga dapat diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik). PDB dibedakan menjadi dua, yaitu PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga berlaku.

PDB atas dasar harga konstan atau disebut PDB rill menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (Telisa, 2019). PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara rill (karena telah dihilangkan unsur perubahan harga/inflasinya) dari tahun ke tahun. Adapun cara perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$PDBr_t = \sum_{i=1}^j P_k^i \times Q_t^i$$

di mana:

$PDBr_t$ = PDB harga konstan (PDB rill) periode tertentu

P_k^i = Harga Komoditas ke i berdasarkan harga dasar tahun k

Q_t^i = Jumlah produksi komoditas ke i pada periode t

Sedangkan PDB atas dasar harga berlaku atau disebut dengan PDB nominal menggambarkan harga yang berlaku pada setiap tahun (Telisa, 2019). PDB atas dasar

harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Adapun cara perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$PDBn_t = \sum_{i=1}^j P_t^i \times Q_t^i$$

di mana:

$PDBn_t$ = PDB harga berlaku (nominal) periode t

P_t^i = Harga per unit komoditas i

Q_t^i = Jumlah produksi (unit) komoditas i

J = Jumlah atau jenis komoditas yang diproduksi

Menurut Telisa (2019) terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam perhitungan PDB, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

PDB diperoleh melalui penjumlahan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Adapun unit-unit produksi tersebut mengalami perkembangan menjadi 17 sektor. Secara matematis, pendekatan produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$PDB = \sum NTB = \sum_{i=1}^{17} [NPB - NIA]$$

di mana:

NTB	= Nilai Tambah Bruto
NPB	= Nilai Produksi Bruto
NIA	= Nilai Input Antara

2. Pendekatan Pengeluaran

PDB dihitung dengan menjumlahkan komponen-komponen pengeluaran dalam perekonomian selama suatu periode tertentu. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Pengeluaran konsumsi RT (C) dan pemerintah (G)
- b. Investasi (I)
- c. Ekspor barang dan jasa (X)
- d. Impor barang dan jasa (M)

Sehingga secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

di mana:

C = Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba

G = Pengeluaran konsumsi pemerintah

I = Investasi

X = Nilai ekspor

M = Nilai impor

3. Pendekatan Pendapatan

PDB diperoleh dari penjumlahan seluruh nilai balas jasa dari faktor produksi yaitu upah (*wage*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*), dikurangi pajak tak langsung. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$PDB = w + r + i + p$$

di mana:

w= Wages (pendapatan para pekerja)

r = Rent (pendapatan sewa)

i = Interest (pendapatan bunga)

p= Profit (pendapatan usaha)

2.1.8 Inflasi

Telisa (2019) menyatakan bahwa inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang atau jasa yang harganya justru turun. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga input sehingga menurunkan produktivitas perusahaan, peningkatan harga akan

menimbulkan persaingan antara produk lokal dengan produk impor, yang akan mempengaruhi kebijakan harga (Kamin dan Klau, 2003). Oleh karena itu, biaya produksi yang tinggi akan menurunkan daya saing suatu negara dibandingkan dengan negara lain (Sinn, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi literatur dalam penelitian ini bagi penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Goran Vukšić MSc (2005): <i>“Impact of Foreign Direct Investment Croatian manufacturing exports”</i>	Tujuan dari makalah ini adalah untuk memeriksa, setelah mengendalikan variabel lain yang berpotensi signifikan, apakah arus masuk ini berdampak pada kinerja ekspor. Menggunakan pendekatan data panel untuk 21 sektor industri manufaktur selama periode antara 1996 dan 2002.	Ditemukan bahwa FDI telah mempengaruhi ekspor secara positif dan signifikan, tetapi sejauh mana dampak ini relatif rendah. Ini menyiratkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan kinerja ekspor Kroasia industri manufaktur dengan menarik lebih banyak FDI ke sektor ini	<p>Perbedaan :</p> <p>a. Penelitian ini menggunakan metode data panel untuk 21 sektor industri manufaktur</p> <p>b. Variabel bebas berupa produktivitas, biaya tenaga kerja per unit, tenaga kerja.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Persamaan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti berupa ekspor manufaktur dengan variabel independen yang serupa yaitu FDI dan nilai tukar.</p>

2	Euis Eti Sumiati (2020): “ <i>Factors Affecting Manufacturing Exports</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor manufaktur di Indonesia. Studi ini menggunakan data time series dengan jumlah pengamatan sebanyak 40 buah data mulai dari kuartal 1 2010 sampai dengan kuartal 4 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah vector error correction model (VECM) yang bisa menggambarkan secara dinamis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi pada lag 1 berpengaruh negative terhadap Ekspor manufaktur baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya, PDB berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur dalam jangka pendek pada lag 1 dan lag 2, sedangkan dalam jangka panjang, PDB berpengaruh positif hanya pada lag 1 saja. Sementara itu faktor kurs dan FDI tidak berpengaruh terhadap ekspor manufaktur baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang	<p>Perbedaan:</p> <p>a. Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>vector error correction model</i> (VECM).</p> <p>b. Data yang digunakan yaitu data kuartalan.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Persamaan dari penelitian ini berupa objek yang diteliti adalah ekspor manufaktur Indonesia dengan variabel bebas yang serupa.</p>
3	Sulfiana D, &, Santosa, S,U (2021): “Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Manufaktur di Indonesia”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh foreign direct investment, inflasi dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data dari penelitian ini adalah data sekunder tahunan (time series) dari tahun 1980 hingga 2019, yang diperoleh dari lembaga terkait. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan analisis regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square)	Hasil uji ini menunjukkan bahwa secara simultan, foreign direct investment, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia. Selanjutnya, secara parsial : (1) Foreign Direct Investment, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia (2) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia (3) Nilai	<p>Perbedaan :</p> <p>a. Model yang digunakan dalam penelitian adalah dengan analisis regresi linear berganda dengan metode OLS (Ordinary Last Sqaure).</p> <p>b. Tidak menggunakan variabel bebas Produk Domestik Bruto (PDB).</p> <p>Persamaan:</p> <p>Batasan penelitian yaitu ekspor manufaktur Indonesia dengan beberapa variabel bebas yang sama.</p>

			tukar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia.	
4	Alfulailah, M,P & Prasetya, F (2020): “Analisis Hubungan Nilai Tukar dan Ekspor-Impor Industri Manufaktur”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan nilai tukar terhadap ekspor-import manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode VAR/VECM dengan menganalisis hubungan antara variabel, menggunakan data time-series. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 216 data bulanan dari tahun 2002-2019	Hasil yang ditunjukkan pada analisis ialah menunjukkan bahwa variabel eskport berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs dan import dalam dua arah untuk industri manufaktur di Indonesia, sedangkan untuk variabel kurs memiliki hubungan jangka pendek serarah terhadap ekspor-import industri manufaktur di Indonesia pada kurung waktu 2002 hingga 2019.	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan adalah VAR/VECM Variabel terikat berupa impor industri manufaktur Data berupa bulanan dari tahun 2002-2019 <p>Persamaan:</p> <p>Variabel bebas yang digunakan serupa yaitu variabel nilai tukar</p>
5	Soeharjoto (2016): “Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Tingkat Daya Saing Terhadap Ekspor Industri Manufaktur Indonesia”	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari penanaman modal asing dan tingkat daya saing terhadap ekspor manufaktur Indonesia. Data yang digunakan adalah data time series selama kurun waktu 2000.Q1-2014.Q4.	Adapun hasil penelitian ini menggunakan Pendekatan regresi berganda adalah FDI dan RCA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor industri manufaktur di Indonesia.	<p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Metode penelitisn menggunakan analisis regresi linear berganda Variabel bebas berupa tingkat daya saing Data kurun waktu berupa kuartalan. <p>Persamaan:</p> <p>Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti ekspor industri manufaktur Indonesia serta variabel bebas yang sama berupa</p>

				penanaman modal asing langsung.
6	Salsabila, AH, Kertahadi, & Iqbal, M (2015): "Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung dan Daya Saing Terhadap Ekspor (Studi Pada Sektor Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2004-20013)	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh FDI dan daya saing terhadap ekspor yang dilakukan pada industri manufaktur Indonesia. Penelitian ini menggunakan model analisis Ordinary Least Square (OLS) pada kuartal pertama tahun 2004 – kuartal keempat tahun 2013.	Berdasarkan hasil penelitian, FDI dan daya saing berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor. Pada uji parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel FDI dan daya saing berpengaruh terhadap ekspor	Perbedaan: a. Penelitian ini menggunakan model analisis <i>ordinary least square</i> (OLS). b. Variabel bebas berupa daya saing. Persamaan: Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti ekspor industri manufaktur Indonesia serta variabel bebas yang sama berupa penanaman modal asing langsung.
7	Kenani Mwanemela (2014): "Impact of FDI Inflows, Trade Openness and Inflation on the Manufacturing Export Performances of Tanzania: An Econometric Study"	Makalah ini menyelidiki dampak investasi asing langsung (FDI), keterbukaan perdagangan, tingkat inflasi terhadap kinerja ekspor manufaktur Tanzania selama periode 1980-2012 menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan model Vector Error Correction (VEC) di bawah kerangka deret waktu.	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa arus masuk FDI dan keterbukaan perdagangan positif berdampak pada kinerja ekspor manufaktur Tanzania sementara tingkat inflasi berdampak negatif terhadap kinerja ekspor manufaktur.	Perbedaan: a. Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinary least square</i> (OLS) dan model <i>Vector Error Correction</i> (VEC). b. Variabel bebas berupa <i>Trade Openness</i> . Persamaan: Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti ekspor industri manufaktur serta variabel bebas yang sama berupa penanaman modal asing langsung dan inflasi.
8	Wang Ying (2020): "The Relationship between Foreign Direct Investment	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak FDI terhadap total ekspor manufaktur dan kinerja ekspor	Penelitian ini menemukan bahwa FDI memiliki dampak positif terhadap Total Kinerja Ekspor	Perbedaan: a. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi OLS.

	<i>and Export Performance in China”</i>	manufaktur teknologi tinggi di Cina. Menggunakan data terkait yang diambil dari buku tahunan statistik Cina 2006 hingga 2016 yang mencakup periode 11 tahun dan model regresi	Manufaktur dan Ekspor Manufaktur Teknologi Tinggi performanya. Hasilnya membangun hubungan positif antara FDI dan kinerja ekspor China didasarkan pada kondisi ekonomi baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya.	b. Adanya variabel terikat berupa ekspor manufaktur teknologi tinggi. Persamaan: Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti ekspor industri manufaktur serta variabel bebas yang sama berupa penanaman modal asing langsung.
--	---	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah bentuk konseptual perihal bagaimana teori berkorelasi dengan beberapa faktor yang sudah teridentifikasi sebagai problem penting (Sugiyono, 2017:60).

Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang ke luar negeri yang bisa dilakukan oleh banyak orang, institusi pemerintah, atau perusahaan (Mahyus Ekananda, 2014, 9). Dengan adanya aktivitas ekspor tersebut, pemerintah memperoleh yang namanya devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor, maka akan semakin besar pula devisa yang didapatkan oleh negara. Dengan begitu, maka devisa tersebut bisa dipakai untuk pembangunan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat.

Sumbangan langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan yakni (i) kenaikan dalam jumlah ekspor memungkinkan sesuatu negara untuk menaikkan jumlah impor, termasuk impor barang modal yang penting peranannya dalam pembangunan ekonomi;

(ii) dengan mengembangkan sektor ekspor maka dana pembangunan yang tersedia akan dialirkan ke dalam sektor yang paling efisien, yaitu sektor penghasil barang ekspor yang dapat bersaing dengan industri-industri lain di luar negeri; (iii) dapat memperluas pasar sehingga akan memungkinkan untuk perluasan skala produksi industri-industri dan selanjutnya menciptakan skala ekonomi dan (iv) karena perusahaan-perusahaan harus tetap mempertahankan kedudukan yang kompetitif dalam pasaran dunia maka mereka harus berusaha untuk menekan ongkos produksi dan mempertinggi efisiensi kegiatannya.

Sumbangan tidak langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan adalah pertama ekspor akan mendorong dan meningkatkan perkembangan penanaman modal dari dalam maupun luar negeri, dikarenakan banyak industri mengalami perluasan pasar sebagai akibat dari perkembangan sektor ekspor. Kedua, perkembangan ekspor dalam pembangunan akan memudahkan masuknya inovasi dalam teknologi, pasaran dan keahlian usahawan. Industri-industri akan terdorong untuk mengimpor teknologi baru dari luar negeri dalam menghadapi persaingan di pasar dunia. Ketiga, dengan adanya barang-barang yang dapat di impor dari luar negeri variasi barang semakin banyak dan akan mendorong pertumbuhan konsumsi. Ekspor menjadi komponen penting di dalam pembentukan tingkat pendapatan nasional. Meningkatnya ekspor, akan meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional. Ketika pendapatan nasional naik, maka pembangunan ekonomi akan semakin masif dan akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

Dengan demikian, maka hubungan variabel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor manufaktur Indonesia.

Produk domestik bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit-unit usaha, baik menggunakan faktor produksi milik warga negara maupun warga asing (Telisa, 2019). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan penentu sisi penawaran ekspor yang apabila tingkat produksi lebih tinggi maka akan menghasilkan output yang surplus, yang berarti kemampuan ekonomi untuk mengekspor lebih banyak.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur. Jika PDB meningkat maka tingkat produksi lebih tinggi dan menghasilkan output yang surplus, dan akan meningkatkan kemampuan untuk mengekspor lebih banyak dan begitu pula sebaliknya. Euis Eti Sumiyati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap ekspor manufaktur.

- b. Pengaruh Nilai Tukar terhadap ekspor manufaktur Indonesia

Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Menurut Salvatore (2013) nilai tukar adalah harga mata uang asing dari satu unit mata uang domestik. Nilai tukar merupakan perbandingan antara suatu mata uang terhadap mata uang asing. Nilai tukar akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah ekspor sehingga dapat mempengaruhi nilai ekspor.

Secara teori, nilai tukar akan mempengaruhi nilai ekspor secara negatif. Apabila Rupiah terdepresiasi terhadap US Dollar nilai ekspor Indonesia akan meningkat, karena barang-barang yang dihasilkan Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional, sedangkan apabila Rupiah terapresiasi atau menguat maka nilai ekspor Indonesia akan menurun, karena barang yang dihasilkan oleh Indonesia menjadi lebih mahal di pasar internasional. Jadi nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.

c. Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung terhadap ekspor manufaktur Indonesia

Menurut Salvatore (2013), investasi asing langsung adalah investasi secara nyata berupa pembangunan pabrik, barang modal, tanah, dan persediaan dimana investor terlibat dalam mempertahankan kendali atas penggunaan modal yang diinvestasikan. Dalam konteks internasional, investasi asing langsung biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang bergerak di bidang manufaktur, ekstraksi sumber daya, atau jasa. Aborr dkk (2008) menyatakan bahwa FDI mempromosikan ekspor negara tuan rumah dengan menambah modal domestik untuk ekspor, mentransfer teknologi dan produk baru untuk ekspor, memfasilitasi akses ke pasar luar negeri baru dan besar, dan memberikan pelatihan bagi tenaga kerja lokal, dan meningkatkan keterampilan teknologi dan manajemen.

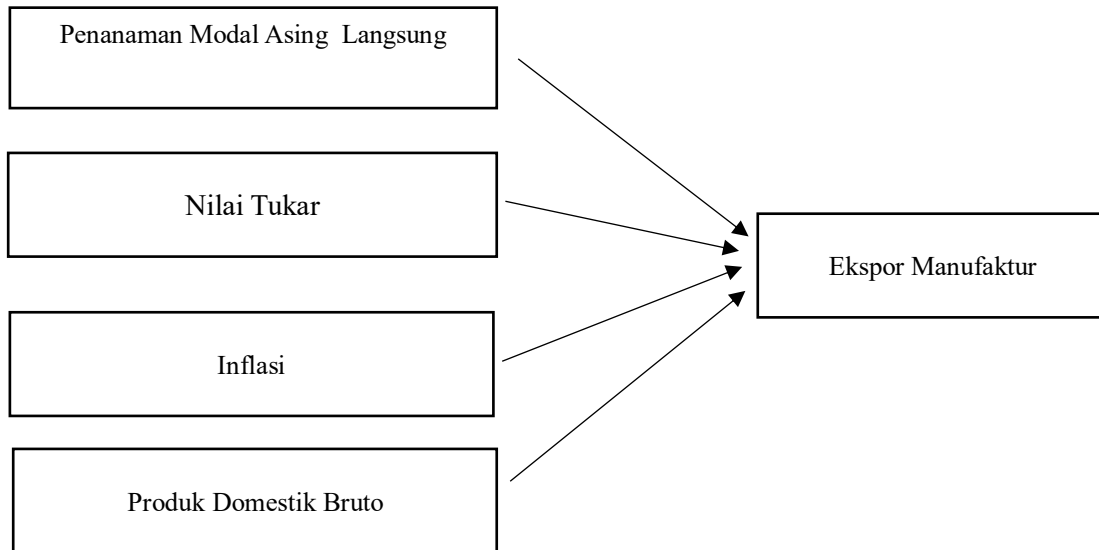
Teori penanaman modal asing langsung R. Vernon menyatakan bahwa produksi barang akan berpindah ke negara-negara yang sedang berkembang

karena ongkos tenaga kerja masih rendah. Kemudian produk-produk yang dihasilkan di negara-negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke negara asal dan juga ke pasar negara yang lebih maju. Jadi penanaman modal asing akan meningkatkan ekspor. Sehingga hubungan antara penanaman modal asing langsung dengan ekspor memiliki hubungan yang positif.

d. Pengaruh Inflasi terhadap ekspor manufaktur Indonesia.

Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai rill mata uang suatu negara. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga input sehingga menurunkan produktivitas perusahaan, peningkatan harga akan menimbulkan persaingan antara produk lokal dengan produk impor.

Sehingga, apabila inflasi naik maka akan meningkatkan harga input faktor produksi, selanjutnya apabila harga input faktor produksi naik maka harga-harga barang yang diproduksi akan meningkat yang tentunya akan mempengaruhi ekspor. Apabila harga barang tinggi, maka permintaan terhadap ekspor akan relatif menurun. Jadi hubungan antara inflasi dengan ekspor adalah negatif. Mwanemala (2014) menyelidiki pengaruh FDI, Keterbukaan Perdagangan, serta Inflasi terhadap performa ekspor manufaktur Tanzania periode 1980-2012, menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap performa ekspor manufaktur.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atau dugaan penelitian sebelum penelitian dapat dibuktikan. Adapun hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Asing Langsung berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor manufaktur Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor manufaktur Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Produk Dometik Bruto berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur dalam jangka pendek dan jangka panjang.